

## Peran Lembaga Adat dalam Menerapkan Nilai-nilai Adat di Masyarakat Adat Lamakera: Studi Kasus Orang Tua Adat Suku Pito di Lamakera

Sulaiman Mustafa Wuhdin<sup>1</sup>, Afrida Deko Segar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

123sulaimanmustafa@gmail.com, afridaambubari@gmail.com

### ABSTRACT

*Culture is basically values that emerge from the process of interaction between individuals. These values are recognized, either directly or indirectly, over time in the interaction. This diversity is what makes Indonesia rich in customs. Through these ethnic cultures and tribes, an indigenous society is formed that occupies an area spread across Indonesia. Society is a system. Values and norms grow within that society. If a society has been able to carry out its functions well, then functionally the society has been able to maintain values and norms so that the life of the society can run in harmony. Customs and culture are a legacy from ancestors that must be maintained, one of which is in terms of traditional ceremonies, clothing, house shapes, social environments, livelihoods, including in religious traditions. Attitudes that used to be thick in the culture of the Indonesian nation, such as friendliness, politeness, empathy for others, the spirit of mutual cooperation, and high tolerance, seem to be fading. The approach used in this study is a qualitative approach where the data obtained comes from the field by conducting observations and in-depth interviews with informants who know and understand the problems being studied, stating that qualitative research is research that uses a natural setting, with the intention of interpreting the phenomena that occur and is carried out by involving various existing methods. The technique used in selecting informant data sources in the study, namely by using purposive sampling techniques, namely data source sampling techniques with certain considerations. The form of research used is descriptive research, namely research that describes or depicts certain situations based on data obtained in detail according to the problems set in this study.*

**Keyword:** Culture; Norms; Mutual Cooperation; Tolerance

### ABSTRAK

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan adat istiadat. Melalui etnis budaya dan suku tersebut maka terbentuklah suatu masyarakat adat yang menduduki suatu wilayah yang tersebar di Indonesia. Masyarakat merupakan sebuah sistem. Nilai-nilai dan norma-norma tumbuh di dalam masyarakat tersebut. Jika suatu masyarakat telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka secara fungsional masyarakat tersebut telah mampu menjaga nilai dan norma agar kehidupan masyarakat tersebut dapat berjalan selaras dan harmonis. Kebiasaan dan kebudayaan merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga, salah satunya yaitu dalam hal upacara adat, berpakaian, bentuk rumah, lingkungan sosial, mata pencaharian, termasuk dalam tradisi keagamaan. Sikap yang dulunya kental dalam budaya Bangsa Indonesia, seperti keramahan, kesantunan, empati terhadap sesama, semangat gotong royong, dan tingginya toleransi, sepertinya semakin meredup. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana data yang diperoleh berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan dan

wawancara mendalam dengan informan yang tahu dan mengerti tentang permasalahan yang diteliti, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Teknik yang digunakan dalam memilih sumber data informan dalam penelitian, yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Budaya; Norma; Gotong Royong; Toleransi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk karena dianugerahi keberagaman suku, bangsa, dan budayanya. Lebih dari 300 suku dan masing-masing memiliki budaya dan ciri khas yang berbeda. Salah satu bagian penyusunan Indonesia sebagai negara multikultural adalah masyarakat adat yang merupakan kelompok masyarakat yang memiliki sejarah asal-usul dan menempati wilayah adat secara turun-temurun. Masyarakat Adat memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial-budaya yang diatur oleh hukum adat, dan lembaga adat yang mempertahankan keberlanjutan kehidupan Masyarakat Adat sebagai komunitas adat.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung didalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. Dengan adanya keberagaman budaya di Indonesia menjadi sebuah harmonisasi budaya yang dapat dilihat dari masyarakat saling toleransi terhadap perbedaan kebudayaan bahkan pola pikir. Ras, suku, agama, latar belakang sosial, pendidikan, warna kulit dan sebagainya merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya melakukan interaksi sebatas pada mereka yang memiliki kesamaan saja. Apalagi di era global saat ini di mana mulai alat dari alat transportasi dan alat komunikasi dan informasi menjembatani perbedaan geografis. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan adat istiadat. Melalui etnis budaya dan suku tersebut maka terbentuklah suatu masyarakat adat yang menduduki suatu wilayah yang tersebar di Indonesia. Dalam era globalisasi ini, sulit untuk menghindari pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, kita harus memperkuat tradisi budaya lokal kita agar bisa mengakomodasi pengaruh asing dengan seimbang. Ini memungkinkan akulturasi yang sehat dalam pertukaran budaya. Dalam dinamika ini, kita perlu mempertimbangkan pilihan kreatif dan dialogis untuk memperkaya budaya kita sendiri. Kita harus menjaga agar tidak terlalu terpengaruh oleh budaya asing sehingga kehilangan jati diri budaya kita sendiri. Diperlukan upaya bersungguh sungguh untuk meremajakan berbagai adat dan tradisi budaya lokal kita agar tetap relevan di tengah arus budaya asing yang mendominasi.

Masyarakat merupakan sebuah sistem. Nilai-nilai dan norma-norma tumbuh di dalam masyarakat tersebut. Jika suatu masyarakat telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka secara fungsional masyarakat tersebut telah mampu menjaga nilai dan norma agar kehidupan masyarakat tersebut dapat berjalan selaras dan harmonis. Konflik yang terjadi dalam suatu sistem masyarakat struktur fungsional yang teratur akan mampu teratasi dengan sendirinya, karena sistem selalu akan membawa pada keteraturan. Tetapi pada masyarakat yang secara struktural fungsional tidak mampu menjalankan peranannya maka akan terjadi gesekan, konflik yang akan berujung pada krisis karakter dalam masyarakat. (Riswar, 2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat adat merupakan subjek yang paling menentukan apakah suatu kebudayaan yang mereka miliki mengalami perubahan atau tidak. Jika suatu masyarakat adat di zaman yang semakin modern masih dapat memegang teguh adat istiadat mereka, kebudayaan yang mereka miliki akan tetap bertahan. Namun, sebaliknya jika masyarakat adat terbawa arus kemajuan zaman yang semakin modern tanpa memikirkan nasib kebudayaan itu sendiri, kebudayaan tersebut akan mengalami perubahan dan bahkan akan menghilang. Sementara itu, pemerintah merupakan pihak yang paling berwenang dalam menentukan bagaimana pelestarian kebudayaan bisa bertahan hingga nanti. Kebiasaan dan kebudayaan merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga, salah satunya yaitu dalam hal upacara adat, berpakaian, bentuk rumah, lingkungan sosial, mata pencaharian, termasuk dalam tradisi keagamaan. Para leluhur atau nenek moyang dalam mengimplementasikan suatu kebiasaan yang menjadi tradisi, tentu menimbang baik buruk kebiasaan tersebut dalam bentuk nilai dan norma yang melembaga menjadi aturan hidup, pegangan hidup, atau hukum adat.

Sikap yang dulunya kental dalam budaya Bangsa Indonesia, seperti keramahan, kesantunan, empati terhadap sesama, semangat gotong royong, dan tingginya toleransi, sepertinya semakin meredup. Kini, ada tren yang lebih mengedepankan pendekatan pragmatis dan kurang peduli terhadap norma dan aturan yang berlaku. Kecenderungan ini membuat masyarakat tampak lebih individualistik dan terobsesi dengan pencapaian instan, dengan semakin seringnya kejadian kekerasan dan anarkisme sosial di berbagai tempat (Syamsuyurnita, 2020). Hal ini juga terjadi dan berlaku pada masyarakat adat Lamakera merupakan suatu perkampungan adat yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang budaya dan adat istiadat peninggalan leluhurnya atau nenek moyangnya.

Masyarakat Kampung Lamakera di bagi menjadi dua Desa, Desa Motonwutun dan Desa Watobuku. Dalam kehidupan masyarakat Lamakera terbentuk menjadi tujuh (7) Suku, Diantaranya tiga suku ada di Desa Motonwutun (Suku Songge, Suku Kukun Ona dan Suku Lawerang) dan empat suku berada di Desa Watobuku (Kampung Lamakera, Suku Ema Ona, Suku Hariona dan Suku Kiko Ona. Dalam kehidupan masyarakat Lamakera ke tujuh Suku memiliki peran penting dalam membangun keharmonisan dan ketenteraman masyarakatnya dalam bidang sosial, politik, Pendidikan dan yang terpenting adalah penanaman nilai-nilai budaya yang di

tanamkan oleh para pendahulu (nenek moyang/leluhur). Dalam perkembangan jaman dan perubahan budaya yang begitu cepat pengaruhnya sampai pada sisi-sisi kehidupan sehingga mempengaruhi masyarakat Lamakera secara khususnya yang tidak bisa lagi menerapkan nilai-nilai adat dan budaya dalam kehidupan sosial, seperti hadir minuman keras (miras) dalam kalangan pemuda di Lamakera yang sampai saat ini menjadi sebuah budaya kesenangan bagi pemuda di Lamakera. Perubahan perilaku masyarakat akibat perubahan zaman dan dampak kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini terlihat jelas dengan adanya perubahan kultur budaya masyarakat. Perubahan kultur budaya tersebut dapat dibuktikan dengan semakin terlihatnya pola perilaku yang menyimpang dari aturan adat seperti sipat egoisme, saling curiga, bertutur kata yang tidak sopan, pola berpakaian yang cenderung memamerkan aurat, kurangnya rasa malu seperti membiarkan pergaulan muda-mudi yang tanpa batas serta pengadopsian budaya asing yang negatif seperti istri tidak menghormati suami, anak tidak menghormati orang tua dan murid yang tidak menghormati guru.

Nilai - nilai budaya yang di tanamkan para leluhur menjadi spirit dan motivasi dalam membangun sebuah peradaban Lamakera menjadi peradaban yang berkemajuan. Salah satu contoh yang mendasar peran orang tua adat dalam membangun kesejahteraan adalah keterlibatan orang tua adat dalam Politik (Pemilihan Kepala Desa di Lamakera). Dimana para calon kepala desa di utus oleh tiap-tiap suku untuk mewakili suku dalam pemilihan kepala desa, pemilihan kepala desa di harapkan mengedepankan nilai adat dan budaya Lamakera dan efeknya sampai pada penentuan kebijakan harus mengedepankan nilai-nilai adat dan budaya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang "Peran Lembaga adat dalam Menerapkan Nilai-Nilai Adat di Masyarakat Adat Lamakera (Studi Kasus Orang Tua Adat Suku Pito di Lamakera), guna untuk memulihkan nilai-nilai adat sesuai perkembangan jaman.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori Fungsional Struktural**

Dalam kerangka pikir fungsional struktural, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau substansi yang saling berhubungan. Prinsip teori Talcott Parsons adalah bahwa tindakan manusia itu diarahkan pada tujuan. Disamping tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Teori fungsionalisme struktural didasarkan pada kenyataan alam yang hidup secara teratur dengan adanya suatu sistem tanpa adanya kekacauan, seperti matahari selalu terbit dari sebelah timur dan terbenam selalu di sebelah barat. Bulan selalu terbit pada malam hari sedangkan matahari di siang hari, serta berbagai fenomena alam lain yang secara teratur beredar sesuai sistemnya. Demikian pula struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran tersebut. Selain itu, struktural fungsional dipengaruhi pula oleh pemikiran biologis yang menganggap

masyarakat sebagai organisme biologis, terdiri dari berbagai macam organ yang saling ketergantungan, di mana ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, teori fungsionalisme struktural memiliki tujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori fungsional struktural dicetuskan oleh Talcott Parsons.

## **Pengertian Peran**

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia (lembaga) menjalankan suatu peranan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah sesuatu yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Konsep Peran Menurut (Wulansari, 2009) peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soekanto, 2012) berpendapat bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Menurut (Soekanto, 2012), peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah pola perilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sebagai wujud dari suatu kedudukan (status) untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakatnya. Setiap orang mempunyai perannya masing-masing yang berasal dari pola kehidupannya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang dibuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan atau respons apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

## **Konsep Adat dan Lembaga Adat**

Menurut (Soekanto, 2012), adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat dalam waktu yang lama. Unsur-unsur terciptanya adat adalah adanya tingkah laku seseorang, dilakukan secara terus menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain atau masyarakat. Menurut (Anwar & Adang, 2013), lembaga adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu, mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat. Menurut ilmu budaya, lembaga adat

diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peran, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal, dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar. Peran lembaga adat adalah suatu perilaku atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan kedudukan seseorang sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam suatu masyarakat adat mengenai segala urusan yang berhubungan dengan adat istiadat setempat. Menurut (Ntonzima & Bayat MS, 2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa lembaga adat berperan dalam 1). Memimpin ritual keagamaan, 2). Memberi informasi, 3). Memelihara warisan leluhur, dan 4). Menjaga alam.

## Masyarakat Adat

Menurut (Poerwanto, 2000), masyarakat adat adalah suatu komunitas yang mendiami wilayah adat yang memiliki kearifan lokal dan pengetahuan tradisi yang bermanfaat bagi penetapan dan pengaturan fungsi hutan. Kearifan lokal ini merupakan salah satu dari pola adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat adat agar mampu memanfaatkan lingkungan sekitar demi kepentingannya, baik untuk memperoleh bahan pangan, menghindari diri dari bahaya, serta dapat dikatakan juga sebagai bentuk penjagaan terhadap ekosistemnya agar tetap mempertahankan hidupnya. Masyarakat adat menurut AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nasional) adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. (Soemantadiredja, 2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa para pemimpin adat dalam hal ini adalah lembaga adat pada umumnya memiliki sesuatu yang dianggap lebih yang terdapat pada dirinya yang tidak dimiliki oleh orang lain. Seperti kharisma yang terdapat dalam diri yang mampu membuat orang patuh dan mendengarkan sesuatu yang dikatakan Masyarakat adat menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kelompok masyarakat yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal-usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum. (Keraf, 2010), menyebutkan beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lain, yaitu:

1. Mereka mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian.
2. Mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut.
3. Mereka mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk cara untuk mencari nafkah
4. Mereka mempunyai bahasa sendiri.

5. Biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana data yang diperoleh berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan yang tahu dan mengerti tentang permasalahan yang diteliti. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Teknik yang digunakan dalam memilih sumber data informan dalam penelitian, yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini (Moleong, 2006). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara deskriptif kualitatif. Data dari hasil wawancara diorganisasikan, dikelompokkan, dan selama atau sesudah analisis data dilakukan telaah kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan pertimbangan mempermudah mengadakan penyesuaian jika menemui kenyataan ganda dan mencari data pendukung yang relevan untuk memperkuat penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan dengan cara menyusun dan mereduksi data, *men-display* data dan dikumpulkan dari berbagai pihak dan memberikan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian atau pembahasan penelitian akan dijabarkan dengan menggunakan indikator atau tema yang terdapat dalam pedoman wawancara serta teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

### **Peran Lembaga Adat dalam Menerapkan Nilai-nilai Adat di Lamakera.**

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat mengisyaratkan pentingnya mempertahankan budaya lokal dapat terlihat dari Setiap masyarakat diharapkan mampu menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, agar dapat memperkokoh jati diri masyarakat dalam membentuk masyarakat yang sejahtera. Hal ini yang dilakukan oleh orang tua adat (kepala suku) di Lamakera dalam hasil wawancara terkait dengan bagaimana menerapkan nilai-nilai adat di Lamakera

Salah satunya dai Suku Kiko Ona (Paman Brimob) mengatakan bahwa ada tindakan yang di lakukan secara langsung yaitu memanggil dan menasihati generasi muda untuk tetap menjaga moral dan etika di lingkungan sosial dan itu dilakukan setiap tahun ketika makan bersama di dalam pesta adat. "pernah goe sudah upayakan juga, contohnya orang mabuk di tempat umum, panggil dan menasihati mereka jaga etika dan moral sehingga orang lain menilai kamu orang itu tidak baik dan kita membuat terapi buat mereka sehingga anak muda tidak membuat lagi, kalau buat keributan tinggal saja kita panggil pihak yang berwajib untuk mengamankan, sebagai bentuk tindakan jera kepada anak muda yang masih melakukan kenakalan "setiap tahun kita memberikan pemahaman kepada mereka pada saat makan lamak (makan bersama) "

Kemudian di pertegas lagi oleh orang tua Suku Kukun Ona (Bpk. Simad H Karim) mengatakan bahwa tindakan yang di ambil dalam menerapkan nilai-nilai adat dengan cara proses pengembangan melalui lembaga karang taruna, instrumen pendidikan dan pemerintahan desa, terutama di unsur pendidikan. Sebab pendidikan berfokus juga di non formalnya seperti ekstrakurikuler itu ada kegiatan muatan lokal seperti tarian lilin, hanja dan dana dani.

"Apa tindakan yang dilakukan orang tua suku untuk mempertahankan nilai - nilai adat ?

Informan:

"Untuk generasi muda hari ini proses pengembangan adat melalui lembaga karang taruna, pendidikan dan pemerintahan desa "

"Karena hari ini di kalangan muda unsur pendidikan sangatlah penting, karena pendidikan tidak hanya fokus pada pendidikan formal saja tapi dunia pendidikan ada kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler itu ada kegiatan muatan lokal yang menjadi ciri khas madrasah maupun sekolah terkait menjadi perkembangan budaya itu, jadi tarian lilin hanja dan dana dani"

Dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua adat suku Hariona mengatakan bahwa dalam memahami adata di Lamakera itu tidak jauh dengan agama, beliau mengutip salah satu tokoh nasional Buya hamka mengatakan "agama mengatur, Adat Memaki" itu artinya adat di Lamakera itu berjalan sesuai kaidah agama seperti tradisi gotong royong, kebersamaan dan saling menghargai. Penerapan di tingkat adatnya seperti melakukan musyawarah tentang bagaimana kegiatan adat itu di lakukan

"Tua-tua adat kemudian tokoh-tokoh adat itulah menjadi tombak dan narasumber untuk menerpakan nilai adat seperti nilai kebersamaan dalam membangun nilai tradisi biasa yang pernah di lakukan oleh tokoh sebelumnya, tradisi gotong royong, kebersamaan dan saling menghargai"

“Penerapan di tingkat adat seperti pesta adat di mana orang tua memberikan contoh ketika ada pesta adat harus di mulai dari musyawarah tentang bagaimana kegiatan yang akan di lakukan dan saling minta pendapat”

Hal yang sama di ungkapkan orang tua adat Suku Ema Ona (Wuhdin Pukan), di mana pola yang di lakukan untuk menerapkan nilai adat dengan cara memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan internal keluarga dan rumpun keluarga di dalam sukunya, selain itu juga mereka memberikan cara atau metode kepada generasi muda untuk berbicara dalam forum adat.

“Kalau goe we mari nae, kalau bauk rua moe menggantikan kame urus adat, hal yang pertama we maja kaka pulo ari lema harus bekko tobo sama-sama, dan juga goe mari rae mengenai cara untuk pakodak di forum adat ona we, supaya tite orang tua suku we urus a yang kwego ta’ar kloho”

Dari hasil wawancara dengan orang tua kampung Lamakera (Suku Sinun Dasi) Bapak H. Liwu mengatakan bagaimana nilai adat di generasi muda Lamakera dengan cara menyampaikan pemahaman tentang proses adat yang ke depannya akan ada perubahan entah itu dari orang tua adat maupun generasi muda.

“Ya kame sampaikan tentang cara urus kreak muda bauk rua we karena adat wi bukan kame orang tua nae. Adat wi akan berganti . piroro ni kame pakoda, bauk rua we mio wi yang pakoda ganti kame. Dan kame juga mari rae kalau ada koda adat we mio juga gere tobo sama-sama ma’a denga untuk ta’a dore (uri bliwu “ orang tua rae tobo kae ka tai dore tobo).”

## **Untuk Mengetahui Hambatan-hambatan Lembaga Adat Dalam Menerapkan Nilai-nilai Adat di Lamakera.**

Dari hasil wawancara peneliti menemukan beberapa hambatan terkait dengan penerapan nilai adat di Lamakera.

### **Kurangnya Nilai kebersamaan**

Dalam wawancara dengan orang tua Suku Kukun Ona peneliti menemukan hambatan mengenai kurangnya kebersamaan, dan komitmen yang sama sehingga generasi muda tidak merasakan tanggung jawab untuk menjaga nilai adat yang ada di Lamakera.

“Dalam menerapkan nilai adat itu pasti ada hambatan, yang kami rasakan dalam suku kame we mengeni nilai kebersamaan, pandangan yang sama dan mempunyai komitmen yang sama, nahwa lewo ini tanggung jawab kita semua bukan hanya tanggung jawab orang tua tujuh suku.”

### **Kurangnya Kesadaran**

Dari hasil wawancara dengan Orang Tua Suku Hariona (Maloko) ada hambatan terkait dengan kesadaran generasi muda yang sangat kurang dalam

menjaga dan mempertahankan nilai adat yang sudah dilakukan para pendahulu kita, Sehingga membuat generasi muda tidak terlibat dalam kegiatan adat di Lamakera.

“Seperti keterlibatan generasi muda dalam adat juga ada hambatan dari segi cara berpikirnya yang jarang terlibat aktif dalam forum-forum adat, kurangnya kesadaran anak muda untuk memaknai adat dalam kehidupannya dengan hadirnya perkembangan teknologi.”

“Ya hambatan we noon kesadaran anak muda pe suku ona wi take, ne we yang rae juga libat kan diri kakurang we karena rae anggap kame orang tua noon wi jadi nei pe orang tua suku rae we.”

## Perbedaan Pandangan

Dari hasil wawancara dengan orang tua suku kampung Lamakera, mengenai perbedaan pandangan di anggap sangat penting atas kurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan atau pesta adat di Lamakera, dan perbedaan pandangan itu terlahir dari orang tua adat dan juga dari generasi muda yang kurang memahami sejarah adat di Lamakera.

“Hambatan nae we kreak muri wi hae dore dan hae juga dore hala, mungkin ola barura , tite wi harap tie lau tahik, jadi rae beto hala jga kame maa olun. Dan ikar we soal pelayanan contohnya kalau ta’a pesta dan tite pesta alap we kalau kreak rae bekko dan ta’a hiraukan kurang we ne we yang kendala we”

## Pembahasan

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang paling kaya dengan keanekaragaman budaya. Memiliki ribuan pulau dan ratusan suku membuat Indonesia juga kaya akan adat istiadat yang memiliki segudang filosofi dan makna. Adat istiadat ini tentu menjadi warisan yang harus dipelajari dan dilestarikan agar tak hilang digerus zaman.

Masyarakat adat adalah komunitas adat hukum yang sudah ada sejak zaman pendudukan Hindia Belanda. Masyarakat adat memiliki tanah adat yang menjadi pusat kehidupan mereka, meliputi tempat tinggal, sumber daya alam, dan situs budaya. Masyarakat adat melestarikan budaya dan tradisi mereka, seperti seni, musik, tarian, bahasa, dan upacara adat.

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari pola perilaku masyarakat. Adat istiadat memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu daerah atau suku. Menurut KBBI, adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Adat berasal dari bahasa Persia yang berarti kebiasaan; cara; penggunaan; upacara; observasi. Sementara itu, istiadat berasal dari bahasa Arab isti’adah yang berarti permintaan kembali.

Berdasarkan hasil analisis wawancara di atas peneliti menemukan proses penerapan nilai adat dan hambatan di setiap orang tua adat dimana proses

penerapannya berupa memberikan pemahaman adat yang mengedepankan Moral, Etika, Penerapan melalui Lembaga Pendidikan dan lembaga pemerintahan, merupakan nilai Musyawarah dalam pengambilan keputusan adat, dan memberikan pemahaman untuk berbicara dalam forum adat selain itu peneliti juga menemukan beberapa hambatan dalam proses penerapan adat berupa Kurangnya Nilai Kebersamaan, Kurangnya Kesadaran dan perbedaan pandangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wawancara di atas peneliti menemukan proses penerapan nilai adat dan hambatan di setiap orang tua adat dimana proses penerapannya berupa memberikan pemahaman adat yang mengedepankan Moral, Etika, Penerapan melalui Lembaga Pendidikan dan lembaga pemerintahan, menerapkan melalui Musyawarah dalam pengambilan keputusan adat, dan memberikan pemahaman untuk berbicara dalam forum adat. Selain itu peneliti juga menemukan beberapa hambatan dalam proses penerapan adat berupa Kurangnya Nilai Kebersamaan, Kurangnya Kesadaran dan perbedaan pandangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : Buku Kompas.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ntonzima, L., & Bayat MS. (2012). The Role Of Traditional Leaders In South Africa-A Relic Of The Past, Or A Contemporary Reality. *Arabian Journal Of Business And Management Review*, 1(6), 1–21.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riswar, R. (2013). *Hubungan Keaslian Kampung Naga Dengan Pembentukan Identitas Masyarakat Adat*. Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soemantadiredja, A. (2014). *Pemimpin Adat dan Pembangunan Partisipatif di Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi*. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsuyurnita. (2020). Peran Sastra Melayu Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Bagi Generasi Milenial Melalui Sosial Media. *Jurnal Basataka*, 3(2).
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung : Refika Aditama.